



# Khutbah 'Idul Adha 1432 H

*“ Makna Esoterik Dan Eksoterik Qurban  
yang Didasari Semangat Kebersamaan  
Dan Rela Berkorban ”*

*Disusun oleh:*

**Drs. H. Mukhlis Latif, M.Si**

*Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sulbar*



## **PENGANTAR**

**Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Puji syukur kita persembahkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang telah menganugerahkan nikmat, berkat, rahmat dan karunia-nya, sehingga Tahun Anggaran 2011, kita dapat memperbanyak buku Khutbah Idul Adha 1432 H Yang berjudul "MAKNA ESOTERIK DAN EKSOTERIK QURBAN YANG DI DASARI SEMANGAT KEBERSAMAAN DAN RELA BERKORBAN" sebagai upaya ikut berperan aktif dalam pembangunan, dibidang keagamaan, terutama bagi pengurus masjid dan kaum Muslimin/Muslimat di Provinsi Sulawesi Barat Malaqbi, daerah yang terus menerus membangun untuk maju.

Untuk membangun semangat keagamaan, diperlukan sarana penunjang antara lain seperti buku Khutbah Idul Adha ini. Karenanya, diharapkan dapat menjadi pegangan para penyuluh agama dalam menyampaikan dakwah pembangunan melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat.

Diharapkan hal ini bermanfaat bagi para Muballigh/Penyuluh Da'i dan jajaran Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat mendukung pembangunan Sulawesi Barat yang religius.

Semoga Allah SWT. Meridhai segala usaha dan perjuangan kita. Amin.

Mamuju, 28 Oktober 2011  
*Kepala,*

**Drs. H. Mukhlis Latif, M.Si**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## MAKNA ESOTERIK DAN EKSOTERIK QURBAN YANG DI DASARI SEMANGAT KEBERSAMAAN DAN RELA BERKORBAN

**Drs. H. Mukhlis Latif, M.Si**

*Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama  
Prov. Sulbar*

الله اكبر الله اكبر الله اكبر 3X الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان  
الله بكرة واصيلا لا اله الا الله والله اكبر الله اكبر ولله الحمد الحمد لله  
الذي جعل هذا اليوم عيدا للمؤمنين واضحية لمن كان له سعة وحجًا  
مبرورًا لمن كان له استطاعة. أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له لا  
تتخذ من دونه وليًا ووكيلًا وأشهد ان محمدًا عبده ورسوله رضينا به نبيًا  
ورسولنا. وصلاة الله وسلامه على محمد خاتم الأنبياء وخير المخلوقات  
وعلى اله واصحابه ومن تبعهم باحسن سبيلنا. أما بعد، فيا عباد الله  
أوصيكم ونفسي بتقوى الله فقد فاز المتقون ونا حول لنا قوة إنا بالله العليّ  
العظيم لا اله الا هو العزيز الحكيم. الله اكبر والله الحمد.

### **Kaum Muslimin Yang Dimuliakan Allah SWT.**

Mari kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur  
kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat  
kepada kita, khususnya nikmat kesempatan untuk  
merayakan Idul Adha pada hari ini, yang juga dikenal  
sebagai hari raya qurban. Pada saat yang bersamaan,

tidak kurang dari tiga juta umat Islam, kini sedang berada di tanah suci Mekah untuk menyempurnakan keislaman mereka. Mereka datang dari berbagai penjuru dunia Islam dengan tujuan menunaikan ibadah haji, juga untuk menunjukkan kepada dunia bahwa umat Islam adalah umat yang besar, umat yang memiliki prinsip kebersamaan dalam beribadah.

Idul Adha yang kita laksanakan identik dengan Ibadah qurban yang memiliki dua dimensi yang sangat esensial yaitu dimensi esoterik (ketuhanan) dan dimensi eksoterik (kemanusiaan). Esoterisme atau dimensi ketuhanan dalam ibadah kurban terletak pada ritualitas yang menjadi bagian inheren dari ibadah vertikal. Oleh karena itu, banyak pakar keislaman menyebut ibadah kurban sebagai momentum pembuktian kesetiaan hamba kepada Tuhannya. Kesan ini begitu menghujam dalam kisah yang dituturkan Alquran tentang kesalehan Ibrahim dan puteranya, Ismail. (Qs. 37: 102—108).

Sedangkan letak eksoterisme atau dimensi kemanusiaan dalam ibadah kurban berada pada manfaat sosial yang ditimbulkan oleh ritualitas tersebut. Secara

fisikal, kurban disimbolkan dengan penyembelihan hewan ternak tertentu yang dagingnya dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya. Hal ini dimaksudkan agar terwujud solidaritas dan tenggang rasa antar-sesama. Agaknya inilah salah satu makna sosial yang dikandung oleh syariat kurban.

Namun, tidak semua kita mampu menangkap kedua dimensi ibadah kurban ini. Banyak orang terjebak pada kesadaran ketuhanan dan melupakan kesadaran sosial yang justru lebih esensial, atau sebaliknya, terlampau asik dengan kemeriahan nisbi dan melupakan spiritualitas sejati. Akibatnya, makna esoterik dan eksoterik yang sejatinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam ibadah kurban justru gagal terwujud.

Dimensi esoterik ibadah kurban dapat kita lihat pada kisah fenomenal yang diabadikan Alquran tentang persaingan sengit dua putera Adam As.: Habil dan Qabil. Keduanya mencoba menarik perhatian Adam demi memperoleh apa yang diinginkannya. Kemudian Adam menguji mereka agar berkorban kepada Tuhan. "...Ketika kedua putera Adam mempersembahkan

“qurban”, maka Allah menerima salah satu dari keduanya (Habil) dan menolak yang lainnya (Qabil). Ia berkata (Qabil), “Aku pasti membunuhmu!”. Kemudian Habil berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban orang-orang yang bertakwa”. (Qs. 5: 27).

Kisah tersebut memberi gambaran, bahwa betapapun banyak dan bagus suatu persembahan (qurban) jika tidak dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan, maka tidak akan bernilai apa-apa di hadapan Tuhan. Di sinilah makna signifikan dari keikhlasan dan kesucian hati ketika berkurban. Oleh karena itu, kesadaran Rabbaniyyah adalah menjadi prasarat utama diterimanya suatu pengorbanan kepada Tuhan.

Dimensi esoterik ibadah kurban memang terkait erat dengan makna literal “qurban”, yang berarti dekat atau mendekatkan diri. Maksudnya, seorang hamba sejatinya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan lewat apa yang dimiliki, bahkan yang paling dicintai (Qs. 3: 92). Sementara ini kita sering memaknai secara gampang dan gegabah. Kurban dianggap ibadah bagi elit umat yang memiliki kekayaan dan kedudukan, lain tidak.

Bahkan yang lebih salah kaprah, kurban dianggap sebagai rizki tahunan orang miskin.

Memandang kurban sebagai kebutuhan orang miskin adalah pemahaman yang jelas keliru. Karena jika menilik makna literalnya, yakni mendekati diri kepada Allah, maka yang justeru membutuhkan dan diuntungkan adalah mereka yang berkorban. Apabila berangkat dari pemahaman semacam ini, maka yang akan muncul adalah kesadaran spiritual yang mendalam dan jernih tentang pentingnya berkorban bagi dirinya.

Sedangkan dimensi eksoterik kurban erat kaitannya dengan hubungan horizontal (*habl min al-nas*) antar sesama manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan menyembelih hewan kurban, yang dagingnya dibagikan secara adil kepada masyarakat di sekitarnya, menunjukkan bahwa solidaritas sosial perlu dibangun dalam rangka memperkuat dan memperteguh bangunan sosial-kemasyarakatan. Dengan penyembelihan hewan kurban, seseorang akan menyadari bahwa sikap egois, serakah, dan bentuk-bentuk sikap hedonis lainnya tiada lain hanyalah

karakteristik yang akan meruntuhkan sendi-sendi bangunan sosial yang telah terbangun.

Dari titik ini, akan memunculkan kesadaran esensial, bahwa untuk memperkuat bangunan sosial diperlukan pengorbanan dalam arti yang lebih luas dari masing-masing individu anggota masyarakat. Dalam hal ini, kesediaan untuk menyembelih hewan kurban di Hari Raya Idul adha dan hari-hari tasyriq hanyalah simbol dan cerminan tentang betapa pentingnya setiap anggota masyarakat melakukan pengorbanan demi terwujudnya kehidupan sosial yang tangguh. Dalam arti lain, kesediaan untuk menyembelih hewan kurban harus pula diikuti dengan kesediaan untuk berkorban dalam bentuk yang lain, seperti tenggang rasa, tolong-menolong, saling membantu, menghargai perbedaan, toleransi, dan sebagainya.

Tanpa diikuti dengan kesediaan untuk berkorban demi masyarakat dalam pelbagai bentuk pengorbanan, maka ibadah kurban tidak akan memiliki hikmah dan atsar (pengaruh) yang sempurna bagi seseorang. Ibadah kurban, baru akan memiliki hikmah yang besar bagi

seseorang dan bagi masyarakat, jika diikuti dengan kesediaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, syariat ibadah kurban sesungguhnya menjadi barometer yang bersifat vertikal dan horizontal tentang seberapa jauh kesetiaan, pengorbanan, dan pengabdian kita terhadap nilai-nilai ketuhanan (esoterik) dan nilai-nilai kemanusiaan (eksoterik). Oleh karena itu, pengorbanan yang diterima adalah ibadah kurban yang berdampak secara spiritual terhadap diri pribadi dan membawa pengaruh positif bagi terbentuknya bangunan sosial yang kokoh

### **Saudaraku Kaum Muslimin Yang Berbahagia**

Allahu akbar 3x walillah hilham

Ibadah kurban tidak dilihat hanya sekadar bermaksud untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi lebih dari itu, yakni mengandung hikmah yang besar dan makna yang hakiki dalam hidup dan kehidupan kita sebagai manusia. Salah satu hikmahnya adalah mengurbankan hewan berarti kita sadar perlunya

menundukkan nafsu-nafsu hewani yang ada dalam diri kita masing-masing. Dengan menguasai nafsu hewani itu, maka kita terhindar dari berbagai perangai buruk seperti egoisme, arogansi, kesombongan structural, kesombongan intelektual, keangkuhan materialistic, tidak disiplin dan sebagainya, kemudian mengisinya dengan perilaku manusia terhormat (malaqbi) sehingga kita dapat menjadi insan kamil (manusia paripurna).

Menguasai nafsu ini, memang merupakan jihad besar dalam kehidupan manusia.

Untuk mengetahui bagaimana cara melawan dan menghadapi pengaruh nafsu agar tidak tergelincir ke perilaku hewani, maka mari kita menyimak secara mendalam hikmah yang terkandung dalam ibadah kurban.

Bahwa ibadah kurban, nanti dapat dipandang shah apabila hewan yang dikurbankan itu sempurna, tidak bercacat. Ketentuan ini mendidik setiap muslim untuk mampu memberikan sesuatu yang terbaik dari dirinya demi kesejahteraan masyarakat dan bangsanya. Orang

yang mengejar suatu cita-cita yang luhur, biasanya tidak tanggung-tanggung mengorbankan sesuatu demi keberhasilan perjuangannya itu, sekalipun yang dikorbankan itu adalah jiwa. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ  
لَهُمُ الْجَنَّةَ

*“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mu`min jiwa dan harta mereka, dengan memberikan sorga untuk mereka; (Al-Taubah: 111).*

Sekarang, saatnya kita merenung dan bertanya pada diri masing-masing, sudah sampai di mana kita memberi sesuatu yang terbaik demi kepentingan umat dan bangsa kita. Memang, pengorbanan tidak selalu identik dengan pengorbanan jiwa. Pengorbanan bisa berwujud pengorbanan harta, tenaga, pikiran, dan waktu. Pernahkah kita mengorbankan harta benda untuk membantu saudara-saudara kita yang mengalami penderitaan karena konflik, bencana alam, wabah penyakit, kemiskinan dan sebagainya? Pernahkah kita mengorbankan tenaga atau pikiran kita secara sungguh-

sungguh untuk kemaslahatan kita juga secara bersama-sama? Pernahkah kita mengorbankan waktu untuk melayani dengan baik tetangga, tamu-tamu dan handai tolan kita? Jawabannya terletak pada diri kita masing-masing.

Kalau agama memerintahkan kita memberi atau menyumbangkan apa yang terbaik, maka sebaliknya nafsu hewaniyah membujuk untuk mengambil apa yang terbaik untuk dirinya walaupun dengan jalan merugikan orang lain. Berbagai cara yang sering dilakukan untuk mewujudkan kepentingannya, mulai dari penipuan, pencurian dan perampasan hak orang lain secara kasar, hingga sampai pada korupsi, kolusi, nepotisme, money politics, manipulasi serta komersialisasi jabatan. Jika hal itu terjadi berarti ia dikendalikan oleh nafsu hewaniyahnya, sampai mereka tidak peduli lagi kepentingan dan hak orang lain. Berkaitan dengan ini Allah memperingatkan:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا  
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (188)

*“Janganlah kamu makan harta di antara kamu secara batil dan kamu membawanya ke depan hakim dengan maksud memakan sebahagian dari harta sesamamu manusia dengan jalan berdosa padahal kamu mengetahui (Al-Baqarah: 188).*

### **Kaum Muslimim Yang Berbahagia**

Allahu akbar 3x walillah hilham

Bahwa ibadah kurban itu mengandung makna solidaritas terhadap sesama manusia. Daging hewan kurban dibagi-bagikan kepada fakir miskin yang berarti seorang Muslim hendaknya memperhatikan kehidupan orang-orang di sekitarnya, terutama mereka yang lemah ekonominya. Ibadah kurban itu mendidik setiap Muslim, untuk mengikis nafsu egois yang ada dalam dirinya, dan sebaliknya memupuk rasa kesetiakawanan antara sesama manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

*“Dan mereka mengutamakan orang lain atas dirinya, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang terpelihara dari sifat kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Hasyr: 9).*

Terdapat banyak ayat yang senada dengan ayat tersebut. Bahkan di dalam salah satu surah ditegaskan bahwa mereka yang tidak bersedia memberi pertolongan kepada fakir miskin dan anak yatim, digolongkan sebagai orang-orang yang mendustakan agama. Firman Allah SWT.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا  
يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ  
هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6)  
وَيَمْتَنِعُونَ الْمَاعُونَ (7)

*“Tahukah kamu (hai Muhammad), orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim; dan tidak menganjurkan memberi makan fakir miskin. Maka nerakalah bagi orang-orang yang bershalat. Orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya; dan enggan memberi*

pertolongan.” (Q.S. Al-Ma`un)

Ayat di atas menyadarkan kita bahwa ibadah tidak hanya menghubungkan diri dengan Allah, melainkan juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia karena derajat manusia, di samping ditentukan oleh kedekatan kepada Tuhan, juga ditentukan oleh akhlak baik terhadap sesama manusia. Nabi Muhammad saw. telah menegaskan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang terbaik akhlaknya”

### **Hadirin Jamaah Idul Adha Yang berbahagia.**

Hadis lain yang lebih tegas menyatakan bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang selalu bermanfaat terhadap masyarakat di sekitarnya. Hadits Rasulullah menegaskan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia ialah orang yang bermanfaat terhadap sesamanya manusia”*

Alangkah beruntungnya jika kita semua menjadi manusia-manusia bermanfaat terhadap masyarakat sesuai dengan kedudukan dan kapasitas kita masing-masing. Para pemimpin hendaknya menjadi pemimpin yang terbaik terhadap bawahan dan rakyatnya, tindak tanduknya dapat dijadikan contoh teladan oleh orang-orang yang di bawahnya. Para orang tua menjadi orang tua yang baik terhadap anak-anaknya, mampu mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke arah yang sesuai dengan tuntunan agama dan mengawasi mereka dari berbagai penyimpangan moral. Para konglomerat menjadi pedagang yang jujur dan menjadi sumber kemakmuran orang banyak, bukan sumber keresahan; para karyawan dan pekerja hendaknya menjadi pekerja dan karyawan yang berdisiplin dan tekun. Para ulama dan cendekiawan hendaknya menjadi ulama dan cendekiawan pewaris para Nabi, yang menuntun umat ke jalan yang diridhai Allah SWT. Pendeknya, mari kita berusaha menjadi manusia yang bermanfaat, sesuai

hadits Nabi yang disebutkan tadi.

## **Hadirin Jamaah Idul Adha yang berbahagia**

Allahu akbar 3x walillah hilham

Pada bahagian akhir dari khotbah ini kami ingatkan bahwa sejarah pelaksanaan ibadah kurban adalah bermula dari adanya perintah Allah SWT. atas Nabi Ibrahim untuk mengurbankan puteranya, Ismail. Perintah ini tersebut dalam Al-Qur'an Surah Al-Shaffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ  
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا  
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

*“Maka tatkala anak itu mendekati dewasa bersama Ibrahim, Ibrahim berkata: hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkalanh bagaimana pendapatmu; Ismail menjawab, hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku menjadi orang-orang sabar”.*

Tuhan sama sekali tidak bermaksud membunuh Ismail, sebab Dia sendiri mengharamkan pembunuhan manusia. Allah semata-mata menguji sampai di mana ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail pada perintah Tuhan. Ternyata Nabi Ibrahim dan Ismail menerima ujian itu dengan senang hati. Bahkan Ismail merelakan dirinya dikorbankan demi tegaknya perintah Allah SWT.

Peristiwa ini mengandung pelajaran bagi generasi muda bangsa kita dalam menjalankan perintah Allah dan mematuhi orang tua. Semangat Islami itu patut dijadikan motifasi bagi generasi bangsa kita agar memiliki semangat dan kesadaran membela dan menegakkan ajaran-ajaran moral agama, menegakkan tatakrama dan menghargai konstitusi bernegara dan bermasyarakat.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي  
وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ  
مَنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ  
قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ  
عَامَّةً فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## الخطبة الثانية

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن  
هدانا الله، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له  
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، وصلاة الله وسلامه  
على رسوله سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين  
"أما بعد" فيا عباد الله أوصيكم و نفسي بتقوى الله فقد  
فاز من اتقى وقد خاب من طغى.

اللهم ربنا آمنا بما أنزلت واتبعنا الرسول فاكتبنا  
مع الشاهدين. اللهم ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا  
وترحمنا لنكونننا من الخاسرين.

اللهم أرنا الحق حقا وارزقنا اتباعه وارنا الباطل  
باطلا وارزقنا اجتنابه. اللهم اصلح لنا ديننا ودنيانا  
وأخرتنا التي اليها معادنا، واجعل الحياة زيادة لنا في  
كل خير واجعل الموت راحة لنا من كل شر. اللهم  
افتح بيننا وبين قومنا بالحق وأنت خير الفاتحين.  
ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم وثب علينا إنك  
أنت التواب الرحيم.

اللهم بارك لنا في القرآن العظيم واجعلنا من  
المتقين ومن العاندين والفائزين وصل على رسوك  
الكريم سيد الأنام والمرسلين وعلى آله وأصحابه  
أجمعين وعلى عبادك الصالحين في الأول والأخرين.

اللهم تقبل منا أضحيتنا و مناسكنا فإنك أنت خير  
المقبولين وثب علينا إنك أنت تواب الرحيم.  
اللهم إنا نسألك إيماننا كاملا و يقينا صادقا و لساننا  
ذاكرا و رزقا و اسعا و علما نافعا و حلالا طيبا و خيرا  
كثيرا فإنك خير المستولين و مجيب السائلين. اللهم  
اغفر للمؤمنين و المؤمنات و المسلمین و المسلمات  
الأحياء منهم و الأموات إنك سميع قريب و مجيب  
الدعوات يا قاضي الحاجات ربنا اتنا في الدنيا حسنة  
و في الآخرة حسنة و قنا. عذاب النار.  
سبحان ربك رب العزة عما يصفون و سلام على  
المرسلين و الحمد لله رب العالمين. الله أكبر لا إله إلا  
الله أكبر. الله أكبر و لله الحمد.